

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan pustaka dengan temuan dilapangan. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka tidak sama dengan kenyataan yang ada di lapangan maupun sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjealsan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus peneliti yang ada.

#### **1. Perencanaan Pembiasaan Sikap Tawadhu dalam Pembentukan Karakter Religius di MTsN 4 Blitar ?**

Di MTsN 4 Blitar sekolah menengah ke atas yang berada di Kabupaten Blitar. Siswa dengan beberapa karakter yang berbeda-beda pula. Sehingga dalam perkembangan siswa dapat mempengaruhi karakter satau sifat. Tugas seorang pendidik dalam dunia pendidikan tidak hanya memberikan atau mentransfer ilmu saja kepada siswa tetapi juga memberikan contoh-contoh yang baik.

Meningkatkan perilaku keagamaan terutama pada sikap tawadhu dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sangatlah penting bagi siswa, untuk dapat menjalankan atau melaksanakan ajaran-

ajaran agama dan mempunyai sikap yang baik dengan sesama teman dan lingkungan sekitarnya.

Pentingnya bersikap tawadhu ini sesuai dengan Al-Ghozali yakni mengeluarkan kedudukanmu atau kita menganggap orang lain lebih utama dari kita. Dengan kata lain tawadhu artinya rendah hati, lawan dari kata somong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama lagi dengan rendah diri. Sekalipun dalam praktiknya orang rendah cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.<sup>1</sup>

Tawadhu menurut Athoilah adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah dan terbukanya sifat-sifat Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah. Sikap tawadhu terhadap manusia adalah sifat yang lahir dari kesadaran akan ke- mahakuasa-an Allah SWT atas segala hamba-Nya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa di hadapan Allah SWT. Manusia membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat dari Allah. Tanpa rahmat, karunia dan nikmat Allah SWT, manusia tidak akan bisa bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada di atas permukaan bumi ini.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Imam Ghozali, *Ihya Ulumudin*, jilid III, terj. Muh Zuhri, ..., hal 343

<sup>2</sup> Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudra Ma'rifat dan Hakekat*, ... hal 448

Dalam penanaman pembiasaan sikap tawadhu, guru sangat berperan penting. Penanaman ini dapat dilakukan dengan melalui metode pembiasaan dan metode keteladanan. Menurut MD Dahlan yang dikutip oleh Hry Noer Aly dalam M. Daud Ali, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis (tidak disadari oleh pelakunya). Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting terutama bagi pendidikan akhlak terhadap anak-anak, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua.<sup>3</sup>

Metode yang tak kalah ampunya dari cara di atas dalam hal pondidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.<sup>4</sup>

Menurut Abdurahaman an-Nahlawi yang melakukan penilaian dari sudut edukatif yang teraplikasi, *pertama* pendidikan Isslam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak-anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi diri hal-hal yang hina.

---

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mhd Arifin,.... hal 172

<sup>4</sup> Abdullah Naasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, ... hal 158

*Kedua*, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman negatif perenungan yang terjadi dalam alam imajinasi balaka, Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri.<sup>5</sup>

Selain itu dalam proses penanaman sikap tawadhu di MTsN 4 Blitar yang perlu diperhatikan, seperti yang ditulis oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriono menyatakan bahwa:

1. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyusuaian diri.

Pendapat di atas sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang menganatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.<sup>6</sup>

Salah seorang tokoh yang menciptakan teori pembiasaan adalah, Edward Lee Thoorndike yang terkenal dengan teori *Connectionism* (koneksionisme) yaitu belajar akibat adanya asosiasi antara stimulus

---

<sup>5</sup> Ibid, hal 163

<sup>6</sup> Widodo Supriono dan Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, ..... hal 104

dengan respons, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak.<sup>7</sup>

Selain menggunakan metode pembiasaan dan metode keteladanan dalam kegiatan KBM, guru juga menyediakan beberapa buku yang sudah tersedia di perpustakaan. Hal ini tentunya tidak lepas untuk mempermudah siswa untuk mencari sumber, atau mencari landasan dari sikap tawadhu' selain itu tiap-tiap kelas terdapat pojok baca, rak pojok-pojok baca ini berisikan Al-Quran dan beberapa buku ilmu pengetahuan serta pendidikan. Tujuan adanya pojok baca di tiap-tiap kelas tidak lain untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran. Islam sangat mendorong sekali kepada seluruh umatnya untuk mempunyai pendidikan yang layak dan menjadi orang yang pintar, terutama ketika masih pelajar, cepat sekali menangkap.

Materi yang membahas tentang sikap tawadhu tentunya ada banyak seperti yang dijelaskan Hamzah Ya'qub dan Barnawie Umary dalam M. Daud Ali, materi-materi pembentukan akhlak di bagi menjadi dua kategori, pertama materi akhlak *mahmudah* yang meliputi: *al-amanah* (dapat dipercaya), *ash-shidiqah* (benar atau jujur), *al-wafa'* (menepati janji), *al-'adalah* (adil). *Al-iffah* (memelihara kesucian hati), *al-haya'* (malu), *al-ikhlas* (tulus), *as-shobru* (sabar), *ar-rahmah* (kasih sayang), *al-afwu* (pemaaf), *al-iqtisshad* (sederhana), *al-khusyu'* (ketenangan), *as-*

---

<sup>7</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, ... hal 59

*sukha* (memberi), *at-tawadhu'* (rendah hati), *as-syukur* (syukur), *at-tawakkal* (berserah diri), *as-saja'ah* (pemberani).<sup>8</sup>

## **2. Pelaksanaan Pembiasaan Sikap Tawadhu dalam Pembentukan Karakter Religius di MTsN 4 Blitar ?**

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, dan kebiasaan merupakan cara bertindak yang gigih, seragam dan pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola berfikir. Metode pembiasaan bertujuan mempermudah melakukan sesuatu yang diterapkan atau ditugaskan, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan akan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai tua.

Muhammad Sayyid mendefinisikan kebiasaan dengan berbagai definisi, diantaranya yakni sebagai berikut:

- f) Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus dalam sebagian waktu dengan cara lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam didalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat.
- g) Kebiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal (dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh). Hal disini mencakup kebiasaan

---

<sup>8</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ....hal 352

perkataan dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak termasuk dalam pengertian kebiasaan.

- h) Kebiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama sekali berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.
- i) Kebiasaan adalah jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikiran dan menimbang.
- j) Kebiasaan adalah kebiasaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berpikir dan menimbang. Jika kegiatan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji yang muncul syari'at dan akal, itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika yang muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.<sup>9</sup>

Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri siswa, baik aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif, selain itu pembiasaan juga dinilai sebagai cara efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Banyak sekali kegiatan pembiasaan sikap tawadhu yang di terapkan di madrasah yang bertujuan untuk menumbuhkan Religius siswa melalui pembiasaan bagi siswa sebagai bentuk internalisasi terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam. Seperti

---

<sup>9</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, .... hal 347

contoh pembiasaan menuntun sepeda ketika memasuki madrasah sampai area parkir, sholat dhuhur berjamaah, tadarus setiap pagi, infaq setiap hari jumat dan masih banyak lagi. Pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran berperilaku positif pada siswa baik *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Tuhan) ataupun *hablumminannas* (hubungan manusia dengan sesama manusia).

Hal ini sesuai dengan A. Mafruf dalam buku etika bermasyarakat ada 5 hal yaitu :

- a. Apabila duduk di depan guru selalu sopan
- b. Selalu mendengarkan perkataan guru
- c. Selalu mendengarkan perintah guru
- d. Berfikir sebelum berbicara dengan guru<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Syeikh Salamah dalam kitab Jauharul adalah sebagai berikut:

- a) Selalu mengucapkan salam ketika bertamu dengan guru
- b) Mengerjakan pekerjaan yang membuatnya senang
- c) Senantiasa menundukkan kepala ketika duduk didekat guru
- d) Selalu mendengarkan ketika guru menerangkan seraya mencatat
- e) Selalu menaruh rasa hormat kepada siapapun
- f) Menjaga nama baik guru dimanapun berada<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> A. Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat*, .... hal 11

### **3. Evaluasi Pembiasaan Sikap Tawadhu dalam Pembentukan Karakter Religius di MTsN 4 Blitar ?**

Solusi dari faktor pengahmabat longgarnya komitmen guru dalam menjalankan proses penanaman juga dapat melonggarkan keseriusan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan. Hingga perlunya pemantauan, pengawasan, pengarahan dan pembinaan yang dilakukan di kelas maupun pada saat rapat dinas. Kemudian kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pelaksanaan, karena memang tak semua peserta didik bisa tertib saat tidak ada pengawasan. Jika terjadi pelanggaran, tindakan pertama yang harus diambil adalah menggunakan metode pemberian nasihat, ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara pemberian nasehat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan Muhammad Munir Musa yang dikutip oleh Noer Aly dalam Mdaud Ali, hendaknya nasihat itu lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidikan berusaha menimbulkan kesan

---

<sup>11</sup> Syeikh Salamah Abi Abdul Hamid, *Jauharul Adab*, .... hal 5-7

bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.<sup>12</sup>

Tindakan guru terhadap pelanggaran-pelanggaran peserta didik itu dengan terlebih dahulu meniali kondisi yang terjadi. Karakter peserta didik bermacam-macam, ada yang patuh ada juga yang susah diatur. Sehingga tindakan yang diambil ketika ada ada yang melakukan kesalahan harus disesuaikan dengan kondisinya. Ada anak yang melakukan kesalahan memang karena tidak tau atau tidak sengaja, sehingga hanya perlu diajari. Namun ada anak yang melakukan kesalahan yang sudah paham aturan tapi juga masih dilanggar. Bahkan pelanggarannya berulang- ulang walaupun telah ditegur berkali-kali. Peserta didik yang seperti inilah yang biasanya dihukum atau diberi teguran keras.

Menurut Athiyah al-Abrasyi, hukuman yang diterapkan kepada peserta didik harus memenuhi tiga persyaratan sebelum melakukannya, yaitu: sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh di pukul, pukulan tidak boleh lebih dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahan tanpa perlu menggunakan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).<sup>13</sup>

Selain itu para tua harus mampu memahami dan menyikapi perubahan tersebut, sekaligus mampu menciptakan kiat yang andal untuk menghadapi berbagai masalah mereka sehingga diantara mereka akan

---

<sup>12</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ..... hal 192

<sup>13</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, ..... hal 153

terjalin keserasian yang baik. Orang tua harus memberikan perhatian terhadap proses pertumbuhan anak-anak mereka, seperti mengetahui secara optimal perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka. Menanamkan rasa percaya diri pada diri mereka dan siap mendengarkan pendapat-pendapat mereka, , menyarankan agar menjalin persahabatan dengan teman-teman yang baik.

Menurut Rehani yang dikutip Zubaedi bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah untuk membina dan membentuk anggota keluarga (anak) yang beriman kepada Allah, berakhlak mulia, cerdas, terampil sehat, bertanggung jawab, sehingga ia dapat melaksanakan fungsi dan tugas sebagai khalifah di muka bumi.<sup>14</sup>

Menurut Puji sebagaimana yang dikutip oleh Syafe'i dalam bukunya adalah “pendidikan pertama, utama dan kodrat”. Orang tua adalah orang pertama yang dipandang sebagai orang yang segala tahu. Anak menyandarkan seluruh harapannya kepada orang tuanya. Ketika ia mengalami kesulitan apapun, ia meminta bantuan kepada orangtuanya; ketika ia mengalami kesulitan apapun, ia meminta bantuan kepada orangtuanya; ketika sedang berbicara dengan kawan sebayanya, anak-anak selalu membanggakan orangtuanya masing-masing. Itulah orang tua bagi anak.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal 8

<sup>15</sup> S Syafe'I, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Depok: ghalia Indonesia, 2002), hal 37

Sedangkan menurut Sahlan sebagaimana yang dikutip oleh Syafe'i dalam buku orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>16</sup>

Jadi pembinaan yang dimaksud disini adalah berupa nasehat kepada siswa dengan menggunakan pendekatan dan memberikan pembinaan, memberikan hukuman dengan tidak memberikan rasa malu. Selain itu peran orang tua juga sangat diperlukan dalam proses evaluasi. Jika proses evaluasi berjalan dengan baik, maka akan tercipta siswa yang berkarakter Religius.

Hal ini sesuai dengan Nurcholis Madjid dan Ngainun Naim, agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi mendapatkan ridha Allah SWT. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar iman percaya kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah.

---

<sup>16</sup> S Syafe'I, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, ..... hal 39

Oleh karena itu tingkah lakunya berdasar keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ngainun Naim, *Character Buiding Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa,.....* hal 124